

**Representasi Konsep *HabluminaAllah* dan *Habluminannas* dalam
Filosofi Udeng Seribu Obor Komunitas Masyarakat Samin
Margomulyo, Bojonegoro**

Reza Adelia Luthfiana Azizah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 220204220007@student.uin-malang.ac.id

M. Lutfi Mustofa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: mlutfi@psi.uin-malang.ac.id

Muhammad In'am Esha

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: muhammadinamesha@uin-malang.ac.id

Abstrac

*This article examines the philosophical meaning of the use of udeng Seribu Obor in the Samin community as a symbol that represents the concept of *habluminaAllah* (human relationship with God) and *habluminannas* (human relationship with others). This research uses a descriptive qualitative approach with the methods of observation, in-depth interviews, and documentation of community leaders and Samin cultural actors. The results showed that udeng Seribu Obor is not just a cultural attribute, but a representation of the values of spirituality, simplicity, and social solidarity that have been deeply embedded in the lives of the Samin people. The concept of *habluminaAllah* is reflected in submission to the values of kindness and honesty as a form of worship, while *habluminannas* is realized through mutual cooperation, tolerance, and peace between citizens. The philosophy of udeng Seribu Obor is a concrete manifestation of the interrelation of religious and social values in local traditions, affirmation of moral and spiritual commitment to the noble teachings of Samin, also contains deep spiritual and social dimensions and also as a medium that strengthens community identity and transforms noble values into daily life practices.*

Keywords: Samin Community, Udeng Seribu Obor, Samin Bojonegoro

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna filosofis penggunaan udeng Seribu Obor pada komunitas masyarakat Samin sebagai simbol yang merepresentasikan konsep *habluminaAllah* (hubungan manusia dengan Tuhan) dan *habluminannas* (hubungan manusia dengan sesama). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat dan pelaku budaya Samin. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa udeng Seribu Obor bukan sekadar atribut budaya, tetapi representasi nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Samin. Konsep hablumina Allah tercermin dalam ketundukan terhadap nilai-nilai kebaikan dan kejujuran sebagai wujud ibadah, sedangkan habluminannas diwujudkan melalui sikap gotong royong, toleransi, dan kedamaian antarwarga. Filosofi udeng Seribu Obor merupakan wujud konkret keterkaitan nilai-nilai agama dan sosial dalam tradisi lokal, penegasan komitmen moral dan spiritual terhadap ajaran luhur Samin, juga memuat dimensi spiritual dan sosial yang dalam dan juga sebagai media yang memperkuat identitas komunitas serta mentransformasikan nilai-nilai luhur ke dalam praktik hidup sehari-hari.

Kata Kunci : Komunitas Samin, Udeng Seribu Obor, Samin Bojonegoro.

Pendahuluan

Komunitas samin merupakan salah satu Masyarakat komunitas adat di suku Jawa. Masyarakat komunitas samin tersebar di beberapa kota salah satunya di Bojonegoro, Jawa Timur. Tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Komunitas Masyarakat adat adalah kelompok sosial yang secara turun-temurun mendiami wilayah tertentu berdasarkan garis keturunan leluhur. Mereka memiliki hubungan erat dengan tanah dan sumber daya alam di sekitarnya, serta menjalankan kehidupan sosial dan budaya yang diatur oleh ketentuan adat. Keberlangsungan komunitas ini dikelola melalui lembaga adat yang berperan menjaga tradisi serta tata kelola kehidupan Bersama.

Beberapa karakteristik komunitas Masyarakat adat diantaranya : (1) keterikatan pada ketentuan adat, yakni Masyarakat tunduk pada ketentuan adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan mereka diantaranya hubungan social, lingkungan, ekonomi, kepercayaan. Keterikatan bisa berupa tradisi yang dijaga keberlangsungannya. (2) Hubungan dengan wilayah, Masyarakat komunitas adat memiliki ikatan kuat dengan tanah dan sumber daya alam di wilayah adatnya yang terintegral dari identitas Masyarakat adat. (3) Identitas budaya, meliputi tradisi, Bahasa, praktik budaya yang diwariskan turun temurun sebagai bagian identitas komunitas Masyarakat adat budaya. (4) Komunitas adat memiliki struktur atau Lembaga yang menjaga keberlangsungan tradisi dan menyelesaikan konflik internal, seperti terdiri dari keturunan atau memiliki kepala adat dan bisa juga orang kepercayaan yang menjadi acuannya atau sesepuhnya.

Masyarakat komunitas adat memainkan peran penting dalam menjaga keragaman budaya dan lingkungan hidup. Masyarakat komunitas samin terkenal melalui sikapnya terhadap penjajah, yang mana salah satu pemberontakan

dilakukan dengan sikap penolakan membayar pajak pada pemerintahan hindia Belanda. Terlebih dari itu Masyarakat samin memiliki ajaran yang dibawa oleh samin soerosentiko, ajaran tersebut dipercayai dan dilakukan hingga saat ini. Pengikut ajaran samin biasa disebut dengan pengikut ajaran samanisme.¹ Seperti halnya Masyarakat komunitas adat, Masyarakat samin memiliki ajaran, tradisi dan identitas lainnya yang menunjukkan keunikan budayanya. Udeng seribu obor, yang kerap digunakan sebagai penutup kepala merupakan salah satu identitas Masyarakat samin yang telah diakui dan dijadikan sebagai aksesoris wajib bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) daerah Bojonegoro pada kamis minggu terakhir setiap bulannya.²

Pemakaian udeng seribu obor samin memiliki aturan pakai dan batik seribu obor yang dikenakan hanya di produksi langsung oleh sesepuh samin di Bojonegoro. Pemakaian udeng seribu obor samin salah satu sisi menjuntai kebawah dan salah satunya tegak keatas, aturan tersebut menggambarkan tentang hubungan sesama manusia yang setara dan tuhannya Allah SWT yang tunduk hormat.³ Filosofi tersebut merepresentasikan suatu konsep hubungan dalam islam yakni habluminaallah dan habluminannas. *HabluminaAllah* menerangkan tentang cara berhubungan berpa menyembah, beribadah kepada allah SWT, *habluminannas* menerangkan perlunya berhubungan baik sesama manusia. Pada penelitian berjudul Representasi konsep *habluminaAllah* dan *habluminannas* dalam filosofi udeng seribu obor samin, membahas bagaimana filosofi dan aturan dalam udeng seribu obor samin, bagaimana konsep *HabluminaAllah* dan *habluminannas*, bagaimana bentuk representasi konsep *HabluminaAllah* dan *habluminannas* dalam filosofi udeng seribu obor samin.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Paparan data dan analisisnya di ungkapkan dalam bentuk deskripsi yakni tentang representasi konsep HabluminaAllah dan habluminannas dalam udeng seribu obor samin. Sumber data pada penelitian di peroleh dari buku, jurnal literasi yang berkaitan dengan suku samin, udeng seribu obor, HabluminaAllah dan

¹ Hari Bakti Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*” (Forum, 2019).

² Arifin Jauhari, “ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin,” surabanyurip, 2024, <https://suarabanyuurip.com/2024/04/01/asn-bojonegoro-diwajibkan-gunakan-udeng-samin-donny-ini-sangat-menggembirakan/>.

³ Adian Fauzian Amir and Garsione Agni Andrea, “Identifikasi Potensi Wisata Budaya Pada Komunitas Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Bojonegoro,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8042–48, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5642>.

habluminannas. Sumber data lain juga diperoleh dari wawancara langsung kepada sesepuh suku samin. Data berupa dokumentasi dan observasi digunakan pada pengamatan lingkungan samin dan pemakaian udeng obor samin. Penelitian ini berfokus pada udeng seribu obor samin yang dikembangkan oleh masyarakat komunitas Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Konsep HabluminaAllah dan Habluminannas

Umat islam memiliki prindip keharmonisan yang dijaga dan dijunjung tinggi seperti *HabluminaAllah* dan *habluminannas*, makna *HabluminaAllah* adalah hubungan umat dengan Tuhan Yang Maha esa yakni Allah SWT, sedangkan makna *habluminannas* adalah hubungan antar atau sesama umat manusia. hal tersebut bersumber dari Al-Qur'an.⁴

HabluminaAllah merupakan konsep tentang hubungan antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut berupa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya. Pengertian *HabluminaAllah* dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan antara manusia dan Allah Swt, oleh karena itu salah satu bentuk menjaga hubungannya adalah keharusan umat islam melaksanakan salat. Secara syariat, memiliki pengertian perjanjian dengan Allah Swt, dalam artian Ketika masuk ke agama islam dan beriman kepadaNya yang memberikan keselamatan dunia akhirat. Maka, beribadah, membayar zakat, membaca Al-Qur'an, bersholawat, berdoa, bersedekah merupakan bentuk hubungan dengan Allah Swt. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa untuk menjaga hubungan dengan Allah Swt, seorang hamba diwajibkan untuk beribadah kepada Allah Swt, taat pada perintah dan menjauhi laranganNya. Menjaga hubungan baik dengan Allah Swt merupakan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. QS Al-Ikhlash yang berarti "Allah adalah tempat meminta segala sesuatu" menunjukkan bahwa pokok ketergantungan manusia hanya kepada Allah Swt yang maha kuasa walau manusia merupakan makhluk sosial yang juga memiliki ketergantungan sesama manusia. Ridho Allah Swt sangat berpengaruh pada kebahagiaan dunia maupun akhirat seorang umat. Allah Swt memiliki ketentuan yang perlu dilakukan oleh umat manusia untuk

⁴ Bima Heryanto Gunadi, made Aristia Prayudi, and Putu Sukma Kurniawan, "Penerapan Prinsip HabluminaAllah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)* 11, no. 1 (2020): 89-100, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.

mencapai ridhoNya. Menurut Imam Al-Ghazali perilaku HabluminaAllah adalah menjalankan syariat, menerima ketentuan dan takdir Allah Swt, meninggalkan hawa nafsu dan mencari keridhoan Allah Swt. *HabluminaAllah* merupakan perilaku menjaga hubungan dengan Allah Swt.⁵

Habluminannas merupakan konsep hubungan yang memiliki acuan bahwa setiap manusia selalu menjaga hubungannya dengan manusia ataupun sekelompok manusia lainnya. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa *habluminannas* bermakna hubungan sesama manusia, hubungan setara antara manusia dengan manusia lainnya, dalam menjalin dan menjaga hubungan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan persaudaraan. Syariat mengatakan bahwa *habluminannas* adalah hubungan dengan sesama manusia, yakni setiap umat islam diberi kepercayaan oleh syariah Allah Swt untuk berinteraksi dan berhubungan dalam berbagai bentuk sesuai ketentuanNya. Pengertian diatas menjelaskan bahwa *habluminannas* yakni hubungan sesama manusia menggambarkan interaksi social dan etika sesama manusia, dalam menjalin dan meningkatkan hubungan tersebut perlu saling menghormati, berbuat baik dan menjaga hubungan harmonis sesama manusia. Ajaran islam menerangkan bahwa akhlak merupakan hal penting yang perlu ada dalam berinteraksi sesama manusia. Bagaimana kita memperlakukan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita merupakan konsep hubungan sesama manusia. manusia tidak dapat memperlakukan orang disekitarnya semena-mena, untuk menyempurnakan iman manusia perlu melakukan sesamanya dengan baik. Manusia tidak akan sepenuhnya bisa melakukan segala sesuatunya sendiri, perlu berinteraksi dan bantuan orang lain oleh karenanya manusia adalah makhluk sosial. *Hablu minannas* dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan bidang termasuk dalam muamalah, munakahat, dan tarbiyah. Manusia perlu melakukan perannya dengan berbagai symbol, diantaranya mengkomunikasikan pikiran serta perasaannya. Manusia memiliki kecenderungan hakiki dalam hidup bermasyarakat. Misalnya, ketika beribadah seperti solat melakukannya secara berjamaah merupakan suatu keutamaan.⁶

⁵ Andi Musdhalifah, "Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Jalan Menuju Insan Kamil Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, 2025).

⁶ Musdhalifah.

Konsep *HabluminaAllah* dan *Habluminannas* dalam Al-Qur'an di bahas dalam surat An-Nisa ayat 36 dan surat Al-Hujurat ayat 13. Berikut makna dan penjelasannya :

Surat An-Nisa ayat 36 yang memiliki makna “ Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁷

Ayat ini berisi perintah Allah Swt kepada umatNya, termasuk perintah berbuat baik kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada sesama manusia atau yang bisa disebut *HabluminaAllah* dan *habluminannas*. Perintah beribadah, patuh kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan kerabat, berbuat baik kepada masyarakat sekitar dan menghindari sifat sombong, termasuk perintah yang terkandung dalam QS. An-nisa 36. Dalam tafsir kementerian agama (kemenag) QS. An-Nisa 36 menjelaskan bahwa ibadah dan mengesakan Allah Swt merupakan hak-hak Allah Swt yang menjadi kewajiban manusia untuk melaksanakannya. Sepertihalnya beribadah dalam keseharian dapat dilaksanakan yang sesuai ketetapan dan dicontohkan Rasulullah, diantaranya salat, puasa, zakat, haji. Beribadah juga ada yang secara umum yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dengan niat patuh dan taat kepada Allah Swt. diantaranya seperti, membantu fakir miskin, memelihara dan menolong anak yatim, membantu sesama dalam hal pekerjaan atau urusan dunia. Ibadah berarti perlu melaksanakannya murni karena Allah Swt bukan karena hal lain dan tidak mensekutukanNya. Kewajiban umat manusia adalah menyembah Allah Swt dan tidak mensekutukanNya. Allah Swt juga mengatur kewajiban sesama manusia dalam ayat ini.⁸

Perintah menyembah dan beribadah kepada Allah Swt dengan tidak mensekutukanNya, setelahnya muncul terdapat perintah agar berbuat baik kepada ibu bapak dalam syat yang sama. Kedua perintah ini beriringan hal ini menunjukkan bahwa jasa ibu dan bapak yang besar. Berbuat baik kepada ibu dan bapak mencakup dalam segala hal. Perbuatan baik berupa perkataan,

⁷ Kemenag, *Al-Quran Dan Terjemahan*, n.d.

⁸ Tim Kemenag (Kementerian Agama) atau Depag (Departemen Agama) Republik Indonesia, *Terjemah Al-Quran Dan Tafsirnya, Al-Quran Al-Karim Wa Tafsiruhu*, (القرآن الكريم وتفسيره) (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2008).

perbuatan yang menyenangkan hati, berlaku lemah lembut, sopan santun, mengikuti nasehatnya selama tidak bertentangan dengan ketentu Allah Swt jika bertentangan juga tetap perlu menjaga hubungan baik mestki tidak diikuti nasehatnya. Perintah berbuat baik kepada orang tua juga disertai perintah berbuat baik pada karib kerabat. Karib kerabat adalah orang yang memiliki hubungan dekat setelah orang tua, entah dikarenakan hubungan darah atau lainnya. Jika seorang umat telah melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt dengan sebaik mungkin. Maka akidah seorang tersebut akan bertambah kuat dan amal perbuatannya bertambah baik. Kemudian, jika telah melaksanakan kewajiban kepada kedua orang tua dengan Ikhlas dan setia dapat terwujudnya rumah tangga yang damai, aman dan akan berbahagia seluruh anggota rumah tangga itu. Rumah tangga yang damai dan aman akan memiliki kekuatan untuk berbuat baik kepada sanak famili dan karib kerabat. Kumpulan orang-orang tersebut dapat menjadi kekuatan dalam bermasyarakat. Menghasilkan Masyarakat yang memiliki sifat saling tolong menolong, bahu membahu.⁹

Iman kepada Allah yang didapatkan dari ketaatan menjalankan perintahnya dan beribadah dapat menumbuhkan kasih sayang kepada sesama, anak yatim maupun fakir miskin. Sebab dalam Al-Qur'an banyak perintah untuk berbuat baik dan saling tolong menolong. Dimana hal itu merupakan pengaplikasian secara bersamaan *habluminannas* dan *Hablumina.Allah*.

Kemudian, Surat Al-Hujurat ayat 13 yang memiliki makna “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”¹⁰

QS. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia di ciptakan dari laki-laki dan Perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini juga menjelaskan bahwa orang paling mulia diantara manusia adalah orang yang paling bertakwa. Dalam tafsir kemenag menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia yang terdiri dari adam (laki-laki) dan hawa (Perempuan) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, melainkan supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan

⁹ Indonesia.

¹⁰ Kemenag, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena paling mulianya manusia hanyalah yang paling bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia memiliki kebiasaan memandang kemuliaan merupakan hal yang bersangkutan dengan kebangsaan dan kekayaan. Pada pandangan Allah Swt, orang paling mulia adalah orang yang bertaqwa kepadaNya. Pada Akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha mengetahui tentang segala tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *HabluminaAllab* (hubungan dengan Allah) merupakan dapat menjaga hubungannya dengan bertaqawa kepadaNya dan dalam menjaga habuminannas (hubungan dengan manusia), Sesama manusia tidak diperkenankan mengukur segala sesuatunya berdasarkan kekayaan, keterunun, dan tidak disenangi sikap sombong.¹¹

Keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminAllab*), hubungan antarsesama manusia (*hablumminannas*), dipandang sebagai suatu keharmonisan yang merepresentasikan relasi vertikal dan horizontal dalam ajaran Islam. Relasi vertikal menggambarkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu hubungan dari makhluk kepada Tuhan, sedangkan relasi horizontal merujuk pada interaksi manusia satu sama lain dalam kehidupan sosial.¹²

Secara terminologi, vertikal adalah garis dari bawah ke atas yang mencerminkan relasi antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Allah sebagai Zat Tertinggi. Relasi ini disebut *hablumminAllab* dan berakar dari keimanan serta keyakinan pada konsep tauhid, yaitu pengesaan Allah. Ketika keyakinan ini tertanam kuat, maka setiap tindakan manusia akan dilandasi niat untuk mengabdikan dan bertaqwa kepadaNya, dengan cara menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid menguraikan bahwa bentuk nyata dari hubungan yang baik dengan Allah meliputi pelaksanaan ibadah wajib seperti salat, puasa Ramadan, amal saleh, serta sikap syukur. Ibadah-ibadah ini menjadi fondasi spiritual yang akan berdampak positif pada hubungan manusia dengan sesamanya.¹³

¹¹ Indonesia, *Terjemah Al-Quran Dan Tafsirnya, Al-Quran Al-Karim Wa Tafsiruhu*, (القرآن الكريم وتفسيره).

¹² Siti Rodiah, "Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba'Da Tulu'I Asyamsi Ilazawal," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 9, no. 1 (2023): 7–15.

¹³ Rodiah.

Sementara itu, hubungan horizontal diartikan sebagai hubungan antarindividu yang sejajar secara sosial. Dalam Islam, relasi ini disebut *habluminannas*, yang mencakup segala bentuk interaksi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial demi terciptanya lingkungan yang damai dan tenteram. Kebaikan terhadap sesama tidak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan timbal balik positif dari orang lain. Islam mengatur hubungan sosial ini secara komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, pernikahan, gotong royong, dan pergaulan, sehingga setiap individu dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang harmonis. *Hablum minallah* adalah hubungan baik dengan Allah, sedangkan *hablum minannas* adalah hubungan baik dengan manusia.¹⁴

Udeng Seribu Obor Komunitas Masyarakat Samin Bojonegoro

Di lereng Pegunungan Kendeng, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, tinggal komunitas masyarakat Samin yang menganut ajaran Saminisme. Ajaran ini berasal dari Samin Surosentiko, seorang tokoh yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora. Saminisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap rakyat pribumi. Perlawanan ini tidak bersifat fisik, melainkan berupa penolakan terhadap aturan dan kewajiban yang diberlakukan, termasuk penolakan untuk membayar pajak.¹⁵

Ciri khas masyarakat Samin adalah kejujuran dan kepolosannya. Mereka bersikap terbuka kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang baru dikenal, karena menganggap semua manusia adalah saudara. Nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Kejujuran mereka terlihat dari sikap, perilaku, dan tutur kata yang apa adanya, tanpa dibuat-buat. Apa yang mereka ucapkan selalu selaras dengan kenyataan. Sifat ini merupakan perwujudan dari ajaran Saminisme yang mereka pegang teguh.¹⁶

Dalam keseharian, masyarakat Samin di Dusun Jepang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko alus yang kadang bercampur dengan krama,

¹⁴ Rodiah.

¹⁵ Mardikantoro, "*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*"

¹⁶ Khoirul Huda and Anjar Mukti Wibowo, "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 127–48, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>.

membuat logat mereka terdengar agak keras, menyerupai gaya tutur masyarakat Jawa Timur. Nilai solidaritas sosial sangat menonjol dalam kehidupan mereka. Di era pemerintahan modern saat ini, mereka menerapkan strategi "ngumumi", yaitu bersikap diam dan tidak melakukan perlawanan secara terang-terangan, namun tetap bersikap kritis secara pasif. Mereka tidak menolak bantuan dari pemerintah, tetapi juga tidak pernah secara aktif memintanya.¹⁷

Komunitas Samin merupakan bagian dari masyarakat suku Jawa yang cukup banyak tersebar di wilayah Bojonegoro. Secara geografis, mereka tinggal di Dusun Jepang, yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi. Meskipun pola pemukiman mereka menyerupai masyarakat umum, bangunan yang mereka huni memiliki ciri khas tersendiri. Di kawasan ini, tidak semua warga menganut ajaran Saminisme; sebagian adalah masyarakat biasa. Mayoritas aktivitas harian masyarakat Samin berkaitan dengan pertanian, yang dilakukan sejak pagi hingga siang hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya sebagaimana masyarakat pada umumnya. Kegiatan seperti mandi dan mencuci pun kini tidak lagi dilakukan di sungai, karena air pegunungan telah disalurkan ke penampungan desa dan ke rumah-rumah warga setelah melalui proses penyaringan.¹⁸

Selain kegiatan sehari-hari, komunitas Samin juga melaksanakan tradisi adat seperti Nyadran (ritual bersih desa), upacara pernikahan khas Samin, Suruoan (membersihkan pusaka), serta sedekah hasil pertanian. Tradisi ini tetap dijalankan hingga kini sebagai bentuk syukur atas rezeki yang mereka terima. Upacara adat tersebut biasanya diiringi oleh musik tradisional gamelan Jawa. Menurut Pak Bambang, keturunan langsung dari Samin Surosentiko, gamelan dimainkan pada acara adat maupun ketika menyambut tamu penting yang datang ke komunitas Samin di Margomulyo.¹⁹

Dari segi demografi keagamaan, seluruh warga Dusun Jepang tercatat beragama Islam berdasarkan data kepala dusun yang mencatat 787 penduduk. Penyebaran Islam di wilayah ini didukung oleh keberadaan tokoh agama seperti

¹⁷ Siti Munawaroh, Christriyati Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.

¹⁸ Ita Aristia Sa'ida, "Pengaruh Geografis Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro Sebagai Pembelajaran Ips Materi Keragaman Budaya," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2018): 82, <https://doi.org/10.30736/atl.v2i2.216>.

¹⁹ Wawancara dengan tokoh Samin Pak Bambang Harjo kardi

Muhammad Miran, lulusan Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, serta sarana ibadah seperti langgar yang didirikan pada 1989 dan kemudian berkembang menjadi Masjid Al-Huda pada 1993, dilengkapi serambi pada 1994. Serambi ini menjadi tempat kegiatan keagamaan, termasuk pengajian anak-anak yang rutin dilaksanakan setiap Senin hingga Kamis sore, dibimbing oleh Ibu Hartinah dan Ibu Miran (Maslakhah).²⁰

Walaupun secara administratif masyarakat Samin terdaftar sebagai pemeluk agama Islam, mereka sesungguhnya memiliki kepercayaan spiritual tersendiri yang dikenal dengan sebutan Agama Adam. Menurut Mbah Hardjo Kardi, seorang tokoh adat masyarakat Samin, Agama Adam merupakan ajaran asli leluhur yang menjadi pedoman hidup mereka. Berdasarkan pemaparan dari Fauzanati, ajaran ini memuat filosofi yang dalam, seperti pemahaman bahwa agama adalah "gaman" atau senjata hidup. Ajaran ini lebih menekankan prinsip-prinsip dasar hubungan antar manusia, termasuk makna simbolis pernikahan dan kehidupan suami istri. Karena ajaran ini tidak diakui secara resmi oleh negara, masyarakat Samin pun menuliskan Islam sebagai agama dalam kartu identitas mereka. Namun, bagi sebagian warga Samin, kolom agama dalam KTP tidak dianggap sebagai hal yang esensial, dan anak-anak mereka bebas memilih bahkan tidak mencantumkan agama sekalipun.²¹

Seiring berakhirnya masa penjajahan dan Indonesia telah merdeka, masyarakat Samin kini diakui sebagai bagian sah dari warga negara Indonesia dan tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang menentang pemerintah seperti di masa kolonial. Sama seperti warga negara lainnya, mereka pun menjalankan hak dan kewajiban sebagai WNI. Salah satu keunikan masyarakat Samin, di mana pun mereka berada, adalah keteguhan dalam memegang ajaran leluhur hingga saat ini. Ajaran tersebut bersumber dari Kitab Kalimusada dan berlandaskan Agama Adam. Dalam pengakuannya, Mbah Hardjo Kardi menyimpan kitab ajaran ini dan menyatakan bahwa kitab tersebut tidak boleh dibaca atau diberikan kepada sembarang orang. Kitab itu dianggap sangat sakral dan hanya boleh diakses setelah dirinya meninggal dunia.²²

²⁰ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

²¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

²² Novi Triana Habsari and Sieva Inda Nurdianti, "Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 205, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13344>.

Secara garis besar, ajaran Samin terbagi ke dalam tiga prinsip utama yang disebut sebagai angger-angger: (1) angger-angger pengucap, (2) angger-angger pertikel, dan (3) angger-angger lakonana. Ketiganya tidak secara eksplisit mengenalkan konsep Tuhan atau Sang Pencipta, melainkan menekankan pada norma-norma etika dan perilaku manusia. Masyarakat Samin meyakini bahwa Tuhan atau Gusti Allah tidak dapat dikenali karena tidak memiliki bentuk fisik, tidak dapat dilihat, diraba, ataupun dipahami dengan akal. Oleh sebab itu, yang dianggap paling penting dalam hidup adalah perilaku yang baik terhadap sesama, alam, dan makhluk hidup lainnya.²³

Ajaran pertama, angger-angger pengucap, mengajarkan agar seseorang berhati-hati dalam berbicara. Seperti nasihat “yèn omong ojo waton, yèn waton ojo omong” yang berarti jangan asal bicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu apakah akan menyakiti atau menyinggung orang lain. Ajaran kedua, angger-angger pertikel, berkaitan dengan perilaku yang harus dilandasi nilai kejujuran, kesabaran, gotong royong, rendah hati, dan tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun batin. Ajaran ketiga, angger-angger lakonana, adalah pelaksanaan nyata dari dua ajaran sebelumnya, yakni seseorang harus berbuat sebagaimana ia ingin diperlakukan, misalnya tidak menyakiti jika tidak ingin disakiti, tidak menghina jika tidak ingin dihina.²⁴

Untuk memahami konsep Tuhan dalam ajaran Samin, para peneliti menelusuri melalui wawancara dan menemukan bahwa mereka memaknai konsep Ketuhanan melalui simbol “ibu”. Menurut Mbah Hardjo Kardi, yang patut dihormati dan diagungkan dalam kehidupan adalah “ibu” yang dimaknai sebagai “ibu bumi” yang menyediakan sumber kehidupan melalui tanah, dan “ibu kandung” yang melahirkan manusia. Tanpa keduanya, kehidupan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, ritual-ritual yang berkaitan dengan penghormatan kepada ibu sangat dijunjung tinggi.²⁵

Pandangan mereka tentang Sang Pencipta sangat sederhana dan berakar dari siklus kehidupan. Manusia lahir dari hubungan antara ayah dan ibu, kemudian menjalani kehidupan, menikah, melahirkan, dan akhirnya meninggal dunia. Dalam kepercayaan Samin, seseorang yang meninggal akan mengalami penitisan atau reinkarnasi. Roh yang baik akan menitis kembali menjadi

²³ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

²⁴ Triana Habsari and Nurdianti, “Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro.”

²⁵ Moh Rosyid, “Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin,” 2020, 121–31.

manusia, sedangkan roh yang buruk akan menitis menjadi hewan atau tumbuhan. Proses ini diyakini berlangsung sebanyak tujuh kali sebelum akhirnya roh tersebut menjadi manusia sempurna.²⁶

Kepercayaan ini membuat masyarakat Samin sangat menjunjung nilai-nilai etika dalam hidup mereka. Prinsip hidup mereka dijiwai oleh Agama Adam, yang dimaknai sebagai ugeman dan ageman, yaitu pegangan hidup dan simbol laku hidup yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Ugeman menunjukkan pentingnya ucapan, sedangkan ageman merujuk pada “pakaian” atau perilaku sebagai cerminan karakter. Nama "Adam" sendiri digunakan karena diyakini bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam, sehingga tidak boleh ada diskriminasi.²⁷

Karena itu, masyarakat Samin percaya semua manusia setara. Mereka tidak membedakan agama, karena yang penting adalah bagaimana seseorang bersikap. Bagi mereka, agama adalah sarana untuk menjalani hidup dengan baik. Mbah Hardjo Kardi sering berpesan: jangan menyakiti orang lain, jangan bertengkar, jangan iri, jangan mencuri, bersabarlah, rendah hati, dan pahamiilah hidup karena roh itu bersifat kekal dan akan dibawa selamanya. Seseorang harus menjaga ucapannya, bersikap jujur, dan saling menghormati satu sama lain.²⁸

Menurut penuturan Mbah Hardjo Kardi, ajaran hidup masyarakat Samin pada dasarnya berkaitan erat dengan norma-norma dalam kehidupan sosial sehari-hari.²⁹ Dalam konteks ini, hubungan antar individu dalam komunitas menjadi aspek yang sangat sentral. Hal ini diwujudkan melalui tiga jenis aturan atau hukum moral yang dikenal sebagai angger-angger, yakni: (1) angger-angger pengucap yang mengatur tutur kata; (2) angger-angger pertikel yang mengatur sikap dan perilaku; dan (3) angger-angger lakunana yang mengatur pelaksanaan atau tindakan nyata dalam kehidupan. Ketiga pedoman tersebut menjadi prinsip hidup yang diwariskan turun-temurun dan masih dijunjung tinggi hingga kini.³⁰

Lebih jauh, Mbah Hardjo Kardi menjelaskan bahwa ketiga ajaran itu menekankan pentingnya moralitas. Hukum pertama mengajarkan bahwa

²⁶ Rosyid.

²⁷ Huzer Apriansyah, “Saminisme Dan Islam Jawa,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 100–110, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.71>.

²⁸ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

²⁹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

³⁰ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

anggota masyarakat Samin harus menjauhkan diri dari sikap iri hati (srei), dengki, rakus (dahwen), serta tidak boleh mencuri atau mengklaim milik orang lain. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk tidak berbicara sembarangan; setiap ucapan harus bijak dan tidak menyakiti hati orang lain.³¹

Pada hukum kedua, terdapat pernyataan pengucap saka lima bundhelane lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu. Ungkapan ini menekankan pentingnya menjaga kata-kata dan tindak tanduk, yang dihubungkan secara simbolik dengan tubuh manusia: angka lima melambangkan pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba), angka sembilan menunjukkan sembilan lubang tubuh (dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, anus, dan alat kelamin), dan angka tujuh merujuk pada tujuh lubang di bagian kepala (dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, dan mulut). Makna simbolis ini menggambarkan bahwa perilaku dan ucapan manusia perlu dijaga secara menyeluruh dan penuh kesadaran.³²

Pada hukum ketiga, terdapat prinsip bahwa masyarakat Samin harus sabar (sabar) dan rajin bekerja (trokal). Mereka diajarkan untuk selalu berusaha tanpa mengeluh dan menjadikan kesabaran sebagai bagian penting dari hidup. Dalam ajaran ini, terdapat lima tujuan hidup yang ideal menurut masyarakat Samin: demen (senang), becik (baik), rukun (harmonis), seger (segar), dan waras (sehat). Mbah Hardjo Kardi memberikan penjelasan filosofis untuk setiap istilah tersebut:

- a. Demen berasal dari kata 'senang', meskipun 'senang' belum tentu bermakna 'demen', tetapi jika seseorang sudah 'demen', pasti dia merasa senang. Misalnya, seseorang menemukan uang di jalan, ia merasa senang, tapi orang yang kehilangan uang itu justru bersedih.
- b. Becik berasal dari kata 'apik' (baik), namun 'apik' belum tentu 'becik'. Misalnya, mengambil hak orang lain mungkin terlihat 'apik' bagi si pelaku karena merasa diuntungkan, tetapi sebenarnya itu tidak 'becik' karena merugikan orang lain.
- c. Rukun tidak hanya berarti berkumpul, tetapi juga bersatu dalam kesepahaman. Berkumpul tapi dengan niat buruk atau persaingan tidak termasuk dalam makna rukun.
- d. Seger lebih dari sekadar nyaman; orang yang merasa seger adalah orang yang benar-benar menikmati hidup. Misalnya, berjalan melewati sawah saat lapar dan

³¹ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

³² Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

mengambil tanaman orang lain mungkin menyegarkan si pelaku, tetapi merugikan si pemilik tanaman.

- e. Waras tidak sekadar berarti 'tidak sakit'. Orang yang selalu merasa benar sendiri dan tak mau mendengar orang lain, meskipun fisiknya sehat, belum tentu waras. Masyarakat Samin percaya bahwa orang baik adalah orang yang mau mengalah, berbagi, dan hidup dalam kebersamaan.³³

Berdasarkan konsep ini, makna kata Samin yang berasal dari sami-sami amin yang berarti "semua sama-sama amin" mengajarkan pentingnya kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat.³⁴ Setiap orang dipandang sebagai saudara (sedulur), tanpa memandang jabatan, harta, atau status sosial. Filosofi ini tercermin dalam prinsip "duweku yo duwekmu, duwekmu yo duweku" (milikku adalah milikmu, dan milikmu adalah milikku), menandakan solidaritas dan kebersamaan yang tinggi.³⁵ Kondisi sosial dalam masyarakat Samin, tidak ada tempat untuk meremehkan sesama. Siapapun, apapun kondisinya, asalkan masih manusia dan mau dianggap sebagai saudara, akan diterima sebagai bagian dari keluarga besar komunitas. Konsep sedulur atau persaudaraan ini sering diungkapkan Mbah Hardjo Kardi dengan istilah sak padha-padha, yakni segala persoalan bisa diselesaikan bersama asalkan dilakukan dengan semangat gotong-rojong, rukun, dan saling membantu.³⁶

Nilai-nilai kebersamaan ini juga tercermin dalam berbagai aktivitas komunal, seperti membangun rumah, melaksanakan program bantuan, menggelar hajatan, hingga menjalankan tradisi nyadran atau sadranan. Tradisi sadranan yang dilakukan setiap hari Senin Pon setelah panen raya di Dusun Jepang ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat, baik dari kalangan Samin maupun non-Samin, atas hasil bumi yang melimpah. Dalam ritual tersebut, masyarakat menyampaikan terima kasih kepada 'ibu bumi' atau 'ibu pertiwi' atas kehidupan dan kesejahteraan yang diberikan, mencerminkan penghormatan terhadap alam dan sesama.³⁷

Kehidupan Masyarakat komunitas samin penuh dengan makna dan nilai yang dipercayai dan aplikasikan dalam kehidupannya. Sebagai Masyarakat

³³ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

³⁴ Wawancara penerus samin pak Bambang Harjo kardi

³⁵ Agus Danugroho, "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Modern," *Sindang Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 1 (2020): 1–7.

³⁶ Munawaroh, Ariani, and Suwarno, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*.

³⁷ Munawaroh, Ariani, and Suwarno.

komunitas adat Masyarakat samin memiliki simbol benda yang menandakan identitasnya yakni udeng atau pengikat kepala yang memiliki nilai dalam bentuk prodek maupun pemakaiannya. Udeng khas Kampung Samin telah resmi mendapatkan hak cipta dan dipatenkan sebagai salah satu kerajinan tradisional yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Samin. Produk ini dikenal dengan nama Udeng Obor Sewu, yang memiliki desain khas dan unik, mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Bentuk udeng ini menyerupai atap rumah gadang, dengan salah satu sisi mengarah ke bawah dan sisi lainnya ke atas, yang mengandung makna filosofis tersendiri. Motif Obor Sewu berarti “seribu lentera”, yang melambangkan cahaya penerang bagi seluruh masyarakat pemeluk budaya Samin. Batik dengan motif ini tidak hanya digunakan untuk membuat udeng, tetapi juga dimanfaatkan dalam bentuk kain bawahan kebaya (sewek) maupun pakaian lainnya.³⁸

Proses produksi Udeng Obor Sewu dilakukan di kediaman Pak Bambang, yang merupakan salah satu keturunan langsung dari tokoh pendiri Saminisme, Samin Surosentiko.³⁹ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro turut mendukung pelestarian warisan budaya ini dengan mewajibkan seluruh aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan kabupaten untuk mengenakan Batik dan Udeng Obor Sewu setiap hari Kamis pada awal bulan.⁴⁰ Kebijakan ini menjadi bentuk konkret pelestarian budaya sekaligus penghargaan terhadap kearifan lokal yang terus hidup di tengah masyarakat. Pemakaian udeng seribu obor memiliki aturan pakai yakni bagian kanan dibiarkan berdiri keatas sebagai simbol hubungan manusia kepada sang pencipta, yang tunduk dan patuh, merupakan bentuk pengagungan pada sang pencipta. Bagian sebelah kiri diturunkan menjuntai sejajar dengan ikatan udeng, hal ini memiliki makna menggambarkan hubungan sesama manusia yang harus “sama-sama” Masyarakat samin memiliki ajaran yang kuat untuk tidak membadabedakan sesama manusia, menunjukkan bahwa kedudukan sesama manusia itu sejajar atau sama, harus saling berbuat baik kepada sesama manusia.⁴¹ berikut adalah Gambaran pemakaian udeng seribu obor samin oleh keturunan penerus dari mbah Harjo kardi yakni

³⁸ Amir and Andrea, “Identifikasi Potensi Wisata Budaya Pada Komunitas Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Bojonegoro.”

³⁹ Wawancara penerus samin pak Bambang Harjo kardi

⁴⁰ Jauhari, “ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin.”

⁴¹ Wawancara penerus Samin pak Bambang Harjo Kardi

Bambang Harjo kardi salah satu tokoh penjaga budaya ajaran samin di Bojonegoro.



Pak Bambang Harjo kardi keturunan samin, memakai udeng seribu obor.

Sebelah kanan menjuntai keatas dan kiri kebawah/sejajar.

Representasi konsep HabluminaAllah dan habluminannas dalam nilai udeng seribu obor Samin

Udeng Seribu Obor merupakan produk budaya komunitas Masyarakat Samin Bojonegoro yang telah dipatenkan sebagai kerajinan lokal. Desainnya unik, menyerupai atap rumah adat dengan dua sisi, salah satu sisi menuntai keatas dan sisi lainnya kebawah atau sejajar, keduanya mencerminkan keseimbangan dan dualitas hidup. Motif "Seribu Obor" melambangkan cahaya atau penerang yang menyinari kehidupan masyarakat.⁴²

Penggunaan udeng ini bukan semata-mata busana, melainkan penegasan komitmen moral dan spiritual terhadap ajaran luhur Samin, juga memuat dimensi spiritual dan sosial yang dalam. Komunitas masyarakat Samin, yang dikenal juga sebagai Sedulur Sikep, merupakan kelompok masyarakat adat yang mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, kesetaraan, serta harmoni dengan alam dan sesama.⁴³ Mereka memiliki sistem nilai yang khas, berbasis pada kearifan lokal dan filosofi hidup yang tidak terpisahkan dari ajaran spiritualitas dan sosialitas Dalam konteks ini, nilai *HabluminaAllah* dan *Habluminannas* berinteraksi secara simbolik dan filosofis.

Dalam kehidupan masyarakat Samin, konsep *HabluminaAllah* atau hubungan antara manusia dan Tuhan tidak diwujudkan melalui ritual-ritual keagamaan formal sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh kelompok masyarakat lain. Sebaliknya, hubungan spiritual ini diekspresikan melalui

⁴² Amir and Andrea, "Identifikasi Potensi Wisata Budaya Pada Komunitas Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Bojonegoro."

⁴³ Syahrul Kirom, "Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan Di Indonesia," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>.

tindakan moral yang sederhana namun bermakna mendalam. Masyarakat Samin meyakini bahwa kedekatan dengan Tuhan dapat tercermin melalui perilaku jujur, menjauhkan diri dari kebohongan, dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Mereka menghindari sikap serakah, dendam, dan segala bentuk niat buruk terhadap sesama makhluk hidup, karena semua itu dianggap mencemari kesucian hati dan merusak harmoni kehidupan yang mereka junjung tinggi.

Lebih dari itu, mereka hidup dalam keselarasan dengan alam semesta sebagai wujud penghormatan terhadap kekuatan ilahiah yang dipercaya mengatur kehidupan. Mereka tidak menyebutkan nama Tuhan secara eksplisit dalam keseharian mereka, tetapi memiliki keyakinan spiritual yang bersifat esensial dan tidak terikat pada dogma tertentu. Bagi mereka, Tuhan hadir dalam setiap unsur kehidupan dan keseimbangan alam; maka menjaga harmoni dengan lingkungan menjadi salah satu bentuk tertinggi dari ibadah. Dalam praktik sehari-hari, prinsip spiritual ini terwujud dalam sikap hidup yang menjunjung nilai-nilai universal seperti kesederhanaan, ketulusan, dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks simbol budaya, nilai-nilai tersebut tercermin secara kuat dalam penggunaan Udeng Seribu Obor, sebuah penutup kepala khas masyarakat Samin yang sarat makna filosofis. Udeng ini bukan hanya pelengkap busana, tetapi menjadi simbol pengingat untuk senantiasa menjaga pencerahan batin dan mengikuti ajaran-ajaran luhur para leluhur. Kata "obor" dalam nama Udeng Seribu Obor memiliki makna simbolis sebagai cahaya ilahiah yang menerangi jalan kehidupan dan membimbing manusia menuju kebenaran. Obor itu melambangkan nurani yang bersih, arah hidup yang benar, serta hubungan spiritual dengan Tuhan yang tidak terikat pada ritual formal, melainkan melalui perilaku moral dan kepatuhan terhadap tatanan kosmis.

Dengan demikian, masyarakat Samin merepresentasikan *HabluminaAllah* dalam bentuk spiritualitas yang etis dan ekologis. Sebuah cara hidup yang memuliakan Tuhan melalui perbuatan baik, keselarasan dengan alam, dan kemurnian hati, sebagaimana tercermin dalam simbol dan praktik kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai *Habluminannas*, yaitu hubungan baik antarmanusia, tercermin secara kuat dalam pola hidup dan sistem sosial masyarakat Samin. Masyarakat ini menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan persaudaraan universal. Bagi mereka, semua orang dianggap sebagai saudara tanpa memandang perbedaan status sosial, jabatan, kekayaan, atau latar belakang lainnya. Konsep

persaudaraan ini tercermin dalam semangat kolektif yang sangat kuat, khususnya dalam bentuk gotong royong yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Misalnya, saat ada anggota masyarakat yang menyelenggarakan hajatan, membangun rumah, atau melaksanakan ritual tradisional seperti nyadran, seluruh warga akan terlibat tanpa pamrih, menandakan ikatan solidaritas yang mendalam.

Etika sosial juga menjadi landasan utama dalam tatanan hidup masyarakat Samin. Mereka diajarkan untuk tidak mencuri, tidak memfitnah, dan tidak menyakiti sesama, baik secara fisik maupun emosional. Gaya hidup yang sederhana dan egaliter menjadi ciri khas mereka, tidak ada hirarki yang menindas atau mendominasi. Semua individu dianggap setara dalam hak dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka sangat menjunjung tinggi kejujuran serta menolak segala bentuk kekerasan. Bahkan dalam sejarah perlawanan terhadap pemerintah kolonial, masyarakat Samin tetap konsisten dengan prinsip anti-kekerasan, memilih bentuk perlawanan pasif dan damai.

Prinsip moral utama seperti tidak mencuri, tidak berbohong, dan tidak menyakiti orang lain menjadi pondasi etika dalam pergaulan sosial mereka. Semangat Sedulur Sikep, yaitu rasa persaudaraan yang erat, menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.⁴⁵ Dalam semangat ini, setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membantu, dan tidak menyakiti orang lain. Semua tindakan sosial diarahkan pada terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh toleransi.

Nilai-nilai luhur tersebut juga terepresentasi secara simbolik dalam Udeng Seribu Obor, penutup kepala khas masyarakat Samin. Kata “seribu” dalam nama udeng ini tidak hanya menunjukkan jumlah, tetapi melambangkan banyaknya nilai moral dan sosial yang harus dijaga dan diamalkan dalam kehidupan bersama. Obor-obor dalam udeng tersebut menggambarkan cahaya yang menerangi jalan hidup dalam membangun hubungan yang adil, jujur, dan damai antarsesama. Dengan demikian, Udeng Seribu Obor menjadi simbol nyata dari komitmen masyarakat Samin untuk menciptakan pencerahan sosial menjadi penerang dalam membina hubungan yang penuh persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi.

⁴⁴ Huda and Mukti Wibowo, “Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012).”

⁴⁵ Mardikantoro, “*Samin: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan.*”

Udeng Seribu Obor menjadi simbol yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial, sebagaimana tabel berikut:

| Aspek Simbolik | Representasi HabluminaAllah | Representasi Habluminannas |
|-------------------------------|---|--|
| Obor | Cahaya ilahiah, petunjuk moral | Nilai moral dalam hubungan sosial |
| Seribu | Banyaknya nilai spiritual yang dijaga | Banyaknya prinsip hidup sosial yang dijalani |
| Udeng (penutup kepala) | Pengendalian diri terhadap godaan batin | Pengendalian diri dalam pergaulan sosial |

Aturan pemakaiannya, terutama dalam konteks institusional seperti kewajiban penggunaannya oleh ASN setiap hari Kamis di awal bulan di Kabupaten Bojonegoro,⁴⁶ asnmencerminkan adanya bentuk representasi hubungan vertikal (*HabluminaAllah*) dan hubungan horizontal (*Habluminannas*) yang terstruktur dan bermakna.

Dalam perspektif *HabluminaAllah* yakni hubungan manusia dengan Tuhan pemakaian Udeng Seribu Obor oleh masyarakat Samin mencerminkan suatu bentuk kesadaran spiritual yang tidak diungkapkan melalui ritual formal keagamaan, melainkan melalui nilai-nilai moral dan budaya yang dijunjung tinggi. Cara pakai sebelah sisi kanan menjuntai keatas merupakan sebuah symbol aturan pakai yang memiliki filosofis mendalam. Masyarakat Samin menunjukkan ketaatan mereka kepada kekuatan ilahiah melalui kesederhanaan hidup, penghormatan kepada alam semesta, dan penghargaan terhadap leluhur. Bagi mereka, hubungan dengan Tuhan tidak diwujudkan dalam simbol-simbol religius atau ibadah ritualistik, tetapi dalam praktik kehidupan yang mencerminkan kejujuran, ketulusan, serta keharmonisan dengan lingkungan. Dalam konteks ini, Udeng Seribu Obor berfungsi sebagai simbol penting. Motif “obor sewu” atau seribu lentera yang menghiasi udeng melambangkan cahaya batin yang menerangi jalan kehidupan, yang bagi masyarakat Samin merupakan simbol pencerahan nurani dan petunjuk dari kekuatan ilahi yang tak

⁴⁶ Jauhari, “ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin.”

terpersonifikasi, namun diyakini hadir melalui alam semesta. Penggunaan udeng secara khusus pada hari Kamis juga tidak terlepas dari makna sakral dalam budaya Jawa, di mana hari tersebut dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mempersiapkan diri secara spiritual menjelang hari Jumat yang penuh berkah. Maka, pemakaian udeng pada hari Kamis dapat dipahami sebagai bentuk penyucian diri dan penghormatan terhadap tatanan kosmis serta ritme spiritual kehidupan.

Sementara itu, dalam dimensi *Habluminannas* yang menyangkut hubungan sosial antarsesama manusia aturan pemakaian Udeng Seribu Obor mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan rasa hormat yang menjadi inti dari ajaran hidup masyarakat Samin. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara pakai sebelah sisi udeng seribu obor bagian kiri sejajar atau menjuntai kebawah. Penggunaan udeng oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pegawai negeri tanpa memandang status atau jabatan, memperkuat prinsip egalitarianisme yang diyakini oleh masyarakat Samin. Dalam pandangan mereka, semua manusia sejatinya setara sebagai sesama keturunan Adam, sehingga tidak ada yang pantas merasa lebih tinggi dari yang lain. Kewajiban mengenakan udeng juga mempererat rasa kebersamaan dan memperkuat identitas budaya lokal yang dimiliki secara kolektif. Ketika aparat pemerintahan turut mengenakan simbol budaya ini, tercipta jembatan antara struktur formal negara dan komunitas adat, menghasilkan integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan institusi modern. Lebih dari itu, pemakaian udeng turut memberikan dampak nyata secara ekonomi dan sosial. Karena udeng ini diproduksi secara lokal oleh keluarga keturunan langsung tokoh Samin Surosentiko, seperti Pak Bambang, maka penggunaannya membantu menggerakkan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya secara kolektif. Proses produksi dan distribusi udeng tersebut menjadi wujud nyata dari nilai gotong royong, yang tidak hanya menopang perekonomian warga, tetapi juga memperkuat hubungan antarmanusia dalam semangat persaudaraan dan kebersamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Samin. Berikut merupakan tabel Representasi *HabluminaAllah* dan *Habluminannas* dalam Pemakaian Udeng Seribu Obor :

| Aspek Pemakaian | HabluminaAllah (Vertikal) | Habluminannas (Horizontal) |
|------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
|------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|

| | | |
|---|---|--|
| Makna Motif Obor Sewu | Cahaya batin, penerangan nurani, kesadaran spiritual | Simbol penerang komunitas, pemersatu sosial |
| Waktu Pemakaian (Kamis Awal Bulan) | Momen sakral untuk refleksi spiritual | Sinkronisasi identitas kolektif lintas institusi |
| Kewajiban Pemakaian | Bentuk ketaatan pada norma leluhur sebagai wujud religiusitas local | Menegaskan nilai kesetaraan dan partisipasi sosial |
| Produksi oleh Keturunan Samin | Menjaga kemurnian ajaran budaya sebagai warisan spiritual | Mendukung ekonomi lokal dan gotong royong Masyarakat |
| Cara pakai udeng | Menjuntai keatas sebagai bentuk penghormatan, tunduk pada sang pencipta | Sejajar/ menjuntai kebawah menunjukkan kedudukan setara sesama manusia |

Kesimpulan

Filosofi udeng Seribu Obor dalam komunitas Samin di dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, merupakan simbol yang kaya makna, mencerminkan nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*HabluminaAllah*) dan hubungan antar sesama manusia (*Habluminannas*). Dalam konteks *HabluminaAllah*, udeng Seribu Obor menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan melalui simbolisme cahaya obor yang berjumlah seribu. Cahaya tersebut melambangkan penerangan hati dan pikiran, sebagai bentuk kesadaran akan keberadaan Tuhan yang senantiasa menjadi pusat hidup masyarakat Samin. Bentuk udeng yang melingkar dengan satu simpul juga mengisyaratkan keesaan Tuhan (tauhid), menunjukkan bahwa dalam segala aktivitas, masyarakat Samin berupaya untuk selalu berada dalam koridor spiritual yang taat, lurus, dan bersih dari hawa nafsu duniawi.

Sementara itu, dalam dimensi *Habluminannas*, udeng Seribu Obor mewakili solidaritas, persatuan, dan penghargaan terhadap sesama. Filosofi seribu obor menandakan banyaknya penerangan atau jalan yang bersumber dari

banyak individu, tetapi tetap menuju tujuan kebaikan yang sama. Ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan sikap hidup yang tidak egois karakteristik khas masyarakat Samin yang menjunjung tinggi prinsip egaliter, antikekerasan, dan kejujuran.

Simbol udeng ini tidak hanya menjadi aksesori budaya, penggunaannya juga bukan semata-mata busana, melainkan penegasan komitmen moral dan spiritual terhadap ajaran luhur Samin, juga memuat dimensi spiritual dan sosial yang dalam, juga sebagai media edukatif dan spiritual yang memperkuat identitas komunitas serta mentransformasikan nilai-nilai luhur ke dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan kata lain, udeng Seribu Obor menjadi representasi konkret dari filosofi hidup yang seimbang antara ketakwaan kepada Tuhan dan keharmonisan sosial.

Daftar Pustaka

- Agus Danugroho. "Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Masa Modern." *Sindang Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 2, no. 1 (2020): 1–7.
- Amir, Adian Fauzian, and Garsione Agni Andrea. "Identifikasi Potensi Wisata Budaya Pada Komunitas Masyarakat Samin Desa Margomulyo, Bojonegoro." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8042–48. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5642>.
- Apriansyah, Huzer. "Saminisme Dan Islam Jawa." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 100–110. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.71>.
- Gunadi, Bima Heryanto, made Aristia Prayudi, and Putu Sukma Kurniawan. "Penerapan Prinsip Hablumina Allah Dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 11, no. 1 (2020): 89–100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/24647>.
- Huda, Khoirul, and Anjar Mukti Wibowo. "Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 127–48. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>.

- Indonesia, Tim Kemenag (Kementerian Agama) atau Depag (Departemen Agama) Republik. *Terjemah Al-Quran Dan Tafsirnya, Al-Quran Al-Karim Wa Tafsiruhu, (القرآن الكريم وتفسيره)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2008.
- Jauhari, Arifin. "ASN Bojonegoro Diwajibkan Gunakan Udeng Samin." surabanyurip, 2024. <https://suabanyuurip.com/2024/04/01/asn-bojonegoro-diwajibkan-gunakan-udeng-samin-donny-ini-sangat-menggembirakan/>.
- Kemenag. *Al-Quran Dan Terjemahan*, n.d.
- Kirom, Syahrul. "Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan Di Indonesia." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8028>.
- Mardikantoro, Hari Bakti. "*Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan*." Forum, 2019.
- Munawaroh, Siti, Christriyati Ariani, and Suwarno. *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015.
- Musdhalifah, Andi. "Habluminallah Dan Habluminannas Sebagai Jalan Menuju Insan Kamil Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN, 2025.
- Rodiah, Siti. "Keseimbangan Relasi Vertikal Dan Horizontal Dalam Manuskrip Adab Ibadah: Bab Adabu Maba'Da Tulu'I Asyamsi Ilazawal." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah* 9, no. 1 (2023): 7–15.
- Rosyid, Moh. "Agama Adam Dan Peribadatan Dalam Ajaran Samin," 2020, 121–31.
- Sa'ida, Ita Aristia. "Pengaruh Geografis Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro Sebagai Pembelajaran Ips Materi Keragaman Budaya." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2018): 82. <https://doi.org/10.30736/atl.v2i2.216>.
- Triana Habsari, Novi, and Sieva Inda Nurdianti. "Umating Agama Adam Dalam Perspektif Sejarah Samin Di Bojonegoro." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 205.

<https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13344>.